

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori dan Kajian Empiris

Penulisan tinjauan pustaka ini dimulai dengan pengkajian beberapa teori yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Teori yang dikaji tersebut sebagai landasan untuk menguji kebenarannya. Selain itu juga dilakukan kajian empiris terhadap setiap hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga dapat diketahui hasil dan model-model yang akan digunakan.

2.1.1. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Berikut adalah pernyataan dari berbagai sumber mengenai perdagangan Internasional.

Definisi perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan GDP serta mendorong Industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan multinasional. (*Wikipedia, 2013: http://id.wikipedia.org/wiki/Perdagangan_internasional*).

Sedangkan menurut Iskandar Putung (2010: 341) yang dimaksud dengan perdagangan internasional adalah: “perdagangan antar negara yang memiliki kesatuan hukum dan kedaulatan yang

berbeda dengan kesepakatan tertentu dan memenuhi kaidah-kaidah baku yang telah ditentukan dan diterima secara internasional”.

Pada prinsipnya perdagangan antar negara timbul karena adanya perbedaan didalam jumlah permintaan dan jumlah penawaran, seperti dikatakan oleh Norpin (1999: 26) berikut ini: “Pada prinsipnya perdagangan antar negara timbul karena adanya perbedaan didalam permintaan dan penawaran. Permintaan ini berbeda karena perbedaan pendapatan dan selera sedangkan perbedaan penawaran misalnya dikarenakan perbedaan di dalam jumlah kuantitas dan kualitas faktor-faktor produksi, tingkat teknologi dan eksternalitas”

Perdagangan internasional mempunyai manfaat yang saling menguntungkan bagi para pelaku perdagangan internasional, berikut pernyataan menurut Sadono Sukirno (dalam Wikipedia, 2013: http://id.wikipedia.org/wiki/Perdagangan_internasional) manfaat perdagangan internasional adalah sebagai berikut “Menjalin persahabatan antar negara., memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri, memperoleh keuntungan dari spesialisasi, memperluas pasar dan menambah keuntungan dan transfer teknologi modern”.

2.1.2. Permintaan dan Penawaran Ekspor

Kekuatan permintaan dan penawaran berdampak pada tingkat kemakmuran suatu rumah tangga atau negara, sehingga itulah sebabnya permintaan dan penawaran yang ditinjau dari segi determinasi harga terhadap permintaan atau penawaran (sering disebut teori harga) dan

permintaan atau penawaran yang mendeterminasi harga selalu menjadi pokok kajian utama dalam Ilmu Ekonomi terutama Ilmu Ekonomi Mikro. Determinasi harga terhadap permintaan atau penawaran dengan mengasumsikan faktor-faktor yang mempengaruhinya dianggap tetap (*ceteris paribus*) menghasilkan hukum permintaan atau penawaran sedangkan bila permintaan atau penawaran yang mendeterminasi harga maka disebutlah ia sebagai teori permintaan atau teori penawaran (tanpa asumsi *ceteris paribus* - sebenarnya hukum permintaan dan atau hukum penawaran adalah bagian dari teori permintaan dan penawaran)" akan tetapi bila dalam satu kasus yang dikaji berhubungan dengan determinasi harga terhadap permintaan dan penawaran dan sebaliknya determinasi permintaan yang mempengaruhi penawaran (atau sebaliknya) lalu berpengaruh terhadap harga maka disebutlah ia sebagai hukum permintaan dan penawaran.

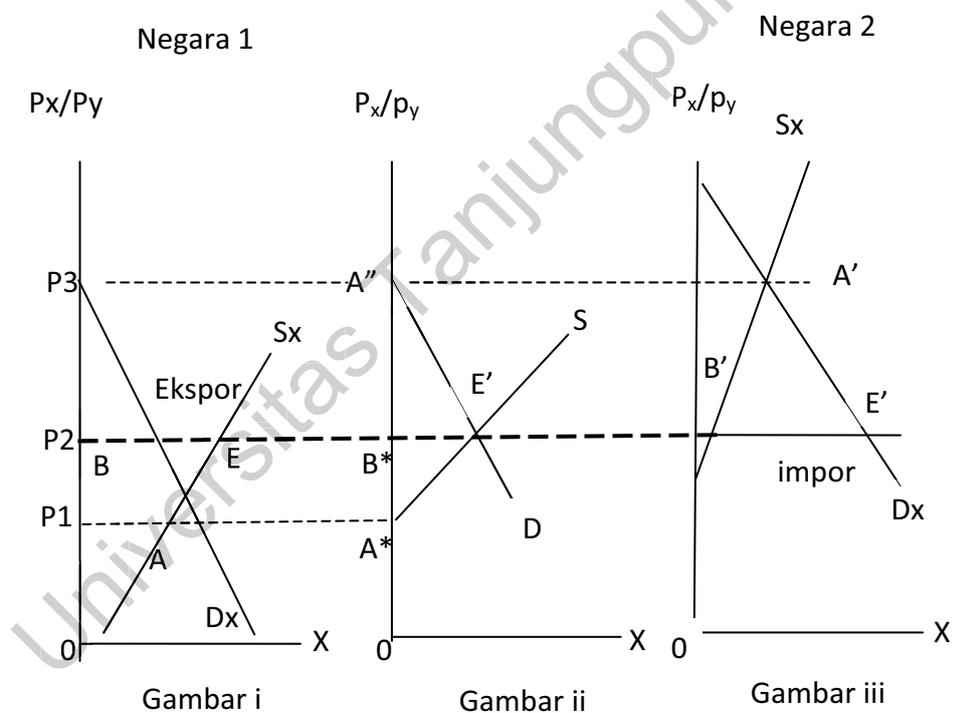
Tanpa perdagangan internasional harga-harga relatif dari berbagai komoditi di masing-masing negara merupakan refleksi atau pencerminan dari keunggulan komparatif yang dimilikinya, yang selanjutnya merupakan landasan bagi berlangsungnya hubungan dagang yang menguntungkan kedua belah pihak. Harga relatif komoditi relatif dalam kondisi ekuilibrium ketika perdagangan internasional telah berlangsung akan tercipta melalui proses yang berlangsung cukup lama. Artinya, harga itu tidak tercipta begitu saja melainkan baru tercipta setelah hubungan dagang antara kedua negara tadi berlangsung dalam

kurun waktu yang cukup panjang sehingga tersedia cukup waktu bagi kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan untuk saling bertemu dan menentukan harga tersebut (Salvatore, 1997:81).

2.1.3. Analisis Keseimbangan Parsial Terjadinya Perdagangan

Internasional

Proses terjadinya perdagangan internasional dapat dilihat dari pada gambar 2.1



Sumber : Salvatore, 1997: 84

Gambar 2.1. Analisis Keseimbangan Parsial Perdagangan Internasional

Asumsi yang digunakan adalah : hanya ada dua negara yaitu negara 1 dan 2 dan hanya ada satu jenis komoditi yaitu komoditi X. Oleh karena itu analisis ini bersifat parsial (Salvatore, 1996). Kurva D_x

dan S_x masing-masing melambangkan kurva permintaan dan penawaran komoditi X di negara 1 dan 2. Sumbu Y menunjukkan harga komoditi X (P_x), sedangkan sumbu X mengukur kuantitas komoditi tersebut. gambar i memperlihatkan bahwa berdasarkan harga P_1 , kuantitas komoditi X yang ditawarkan (Q_{SX}) sama dengan kuantitas yang diminta (Q_{DX}) oleh konsumen negara 1, jadi negara ini tidak akan mengekspor komoditi tersebut sama sekali. Hal ini memunculkan titik A^* pada kurva S di gambar ii (yang merupakan kurva penawaran ekspor negara 1). Bila P_x bergerak naik ke P_2 , maka akan terjadi kelebihan penawaran bila dibandingkan dengan permintaannya, dan kelebihan itu sebesar BE. Kuantitas BE itu merupakan jumlah komoditi yang akan diekspor negara 1 pada tingkat harga P_2 . BE sama dengan B^*E^* pada gambar ii, dan disitulah terletak titik E^* yang berpotongan dengan kurva penawaran ekspor komoditi X dari negara 1. gambar iii memperlihatkan bahwa pada saat harga P_3 , maka penawaran dan permintaan komoditi X di negara 2 akan sama besarnya ($Q_{DX}=Q_{SX}$) sehingga tidak akan mengimpor komoditi tersebut sama sekali. Hal tersebut dilambangkan oleh titik A'' yang terletak pada kurva permintaan impor negara 2 (kurva D) yang ada pada gambar ii. Bila harga bergerak turun ke P_2 , maka akan terjadi kelebihan permintaan sebesar $B'E'$. Kelebihan itu sama artinya dengan kuantitas komoditi X yang akan diimpor oleh negara 2. Jumlah $B'E'$ sama dengan B^*E^* pada gambar iii dimana titik E^* berada. gambar ii menunjukkan bahwa

berdasarkan harga P_2 , jumlah impor komoditi X yang diminta negara 2 sama dengan jumlah ekspor yang ditawarkan negara 1. Hal ini diperlihatkan oleh perpotongan antara kurva D dan kurva S setelah komoditi X diperdagangkan antara dua negara. Apabila P_X lebih besar dari P_2 , maka jumlah ekspor yang ditawarkan akan melebihi jumlah permintaan impor sehingga lambat laun harga relatif komoditi itu akan turun sehingga pada akhirnya akan sama dengan P_2 . Sedangkan bila P_X lebih kecil dari P_2 , jumlah impor yang diminta akan lebih besar dari jumlah ekspor yang ditawarkan sehingga P_X akan naik dan pada akhirnya sama dengan P_2 . Jadi P_2 merupakan harga ekuilibrium untuk komoditi X setelah perdagangan internasional berlangsung. Bila harga yang berlaku di atas P_1 , maka negara 1 akan memproduksi lebih banyak komoditi X daripada tingkat permintaan domestiknya. Kelebihan produksi ini selanjutnya akan diekspor ke negara 2. Dilain pihak, jika harga yang berlaku lebih kecil dari P_3 , maka negara 2 akan mengalami peningkatan permintaan yang lebih tinggi daripada produksi dalam negerinya. Hal ini akan mendorong negara 2 mengimpor kekurangan kebutuhannya dari negara 1.

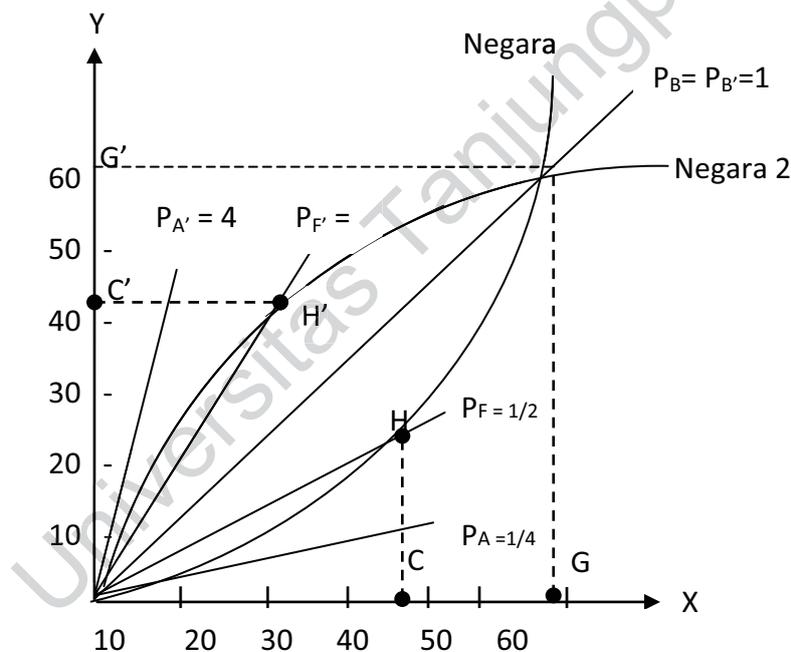
2.1.4. Analisis Keseimbangan Umum Terjadinya Perdagangan

Internasional

Analisis keseimbangan umum terjadinya perdagangan internasional menelaah semua pasar secara bersamaan bukan hanya pasar untuk komoditi X. Hal ini memang perlu dilakukan karena

perubahan-perubahan dalam pasar untuk komoditi X pada kenyataannya senantiasa memberikan pengaruh terhadap pasar-pasar yang lain. Demikian pula sebaliknya, pasar komoditi X tersebut juga dipengaruhi oleh apa yang terjadi di pasar-pasar lain (Salvatore, 1997).

Kurva tawar-menawar suatu negara menunjukkan sejauh mana kesediaan negara itu mengimpor dan mengekspor pada berbagai tingkat harga relatif yang berlaku. Kurva tawar-menawar negara 1 dan 2 dapat dilihat pada gambar 2.2



Sumber: Salvatore, 1996 :90

Gambar 2.2 Analisis Keseimbangan Umum Perdagangan Internasional

Kurva tawar-menawar kedua negara tersebut berpotongan di titik E, dan titik itulah yang menunjukkan posisi harga relatif komoditi dalam kondisi ekuilibrium $P_B=1$. Berdasarkan harga relatif tersebut,

perdagangan antara negara 1 dan 2 akan mencapai posisi ekuilibrium karena negara 1 menghendaki penukaran 60X untuk 60Y, sedangkan negara 2 juga menghendaki penukaran 60Y untuk 60X. Namun jika harga relatif lebih kecil dari 1 atau lebih rendah dari harga ekuilibrium, maka kuantitas ekspor komoditi X yang ditawarkan oleh negara 2 akan lebih kecil daripada jumlah impor yang diminta negara 2. Pada akhirnya hal ini akan mendorong naiknya harga relatif komoditi itu mendekati atau persis sama dengan tingkat ekuilibriumnya. Hal sebaliknya akan terjadi seandainya harga relatif yang berlaku lebih besar dari 1.

2.1.5. Nilai Tukar Mata Uang (*Kurs*)

Perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara lain disebut kurs. Kurs dibedakan menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs Nominal (*nominal exchange rate*) Kurs nominal adalah harga relatif dari uang dua negara. sebagai contoh jika kurs antara dolar AS dan yen Jepang adalah 120 yen per dolar, maka kita bisa menukar 1 dolar untuk 120 yen dipasar dunia untuk mata uang asing. Orang Jepang yang ingin mendapatkan dolar akan membayar 120 yen untuk setiap dolar yang dibelinya. Orang Amerika yang ingin mendapatkan yen akan mendapatkan 120 yen untuk setiap dolar yang dibayar. Ketika orang-orang mengacu pada "kurs" di antara kedua negara, mereka biasanya mengartikannya kurs nominal.

Kurs riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang kedua negara yaitu, kurs riil menyatakan tingkat di mana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. kurs riil kadang-kadang disebut *terms of trade*. Kurs riil dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Kurs} = \frac{\text{Kurs nominal} \times \text{Harga Barang Domestik}}{\text{Harga Barang Luar Negeri}}$$

Sumber: Mankiw, (2000:193)

Kurs riil di antara kedua negara dihitung dari kurs nominal dan tingkat harga di kedua negara, seperti dikatakan oleh Mankiw (2000:193) “Jika kurs riil adalah tinggi, barang-barang luar negeri relatif murah dan barang-barang domestik relatif mahal. Jika kurs riil adalah rendah, barang-barang luar negeri relatif mahal dan barang-barang domestik relatif murah “

2.1.6. Kajian Empiris (Penelitian-Penelitian Terdahulu)

Penelitian tentang penawaran ekspor sudah pernah dilakukan sebelumnya dengan komoditi yang berbeda-beda. Mamlukat (2005) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi harga ekspor karet alam Indonesia. variabel independen yang mempengaruhi volume ekspor karet alam Indonesia adalah : volume produksi karet Indonesia, nilai tukar riil rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, harga riil ekspor karet alam Indonesia, harga riil karet sintetis dunia dan krisis moneter sebagai variabel dummy (0 = sebelum krisis, 1= saat dan setelah krisis), dengan

menggunakan persamaan regresi model log ganda diperoleh variabel yang berpengaruh signifikan pada taraf nyata 10 persen adalah volume produksi dan krisis moneter.

Yuda Iskandar Aruan (2009) melakukan analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor *Crude Palm Oil (CPO)* Indonesia dan harga minyak goreng sawit domestik. Variabel independennya adalah : nilai ekspor *CPO*, harga minyak dunia, kebijakan tarif ekspor, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dan ekspor *CPO* bulan sebelumnya. Dengan menggunakan persamaan Simultan dengan metode *Two Stages Least Square (2LSL)*, diketahui bahwa variabel yang berpengaruh nyata pada taraf nyata 5 persen atau tingkat kepercayaan 95 persen adalah nilai ekspor *CPO* dan tarif ekspor.

Ayu Lestari (2010) meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor karet alam Indonesia. variabel independen yang mempengaruhi volume ekspor karet alam Indonesia adalah volume ekspor karet alam Indonesia bulan sebelumnya, volume produksi karet alam domestik bulan sebelumnya, konsumsi karet alam domestik, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat bulan sebelumnya, volume ekspor karet alam bulan sebelumnya, harga karet alam domestik bulan ke sebelumnya, harga karet alam dunia bulan sebelumnya, harga karet sintetis dunia bulan sebelumnya. Setelah dilakukan pengolahan data time series bulanan tahun 2005 sampai

2008, diperoleh hasil regresi Model Log Ganda, diketahui bahwa variabel independen yang berpengaruh signifikan pada taraf nyata 5 persen atau tingkat kepercayaan 95 persen adalah volume produksi domestik, volume konsumsi domestik dan harga karet sintetis dunia

Thony Samanhudi (2009) meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor produk pertanian Indonesia ke Amerika Serikat. Variabel independen yang mempengaruhi ekspor produk pertanian Indonesia ke Amerika Serikat adalah nilai kurs, *GDP* riil Amerika Serikat, harga ketiga komoditas pertanian (*CPO*, karet dan kakao) dan jumlah penduduk Amerika Serikat. Dengan Metode analisis yang digunakan adalah metode *Generalized Least Square (GLS)*. Hasil penelitian diketahui bahwa variabel yang berpengaruh nyata pada taraf nyata 5 persen atau tingkat kepercayaan 95 persen adalah harga produk pertanian, *Gross Domestic Product* Amerika Serikat dan nilai Kurs.

Flora Felina Aditasari (2006) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet Indonesia ke Republik Rakyat Cina (RRC). Variabel independen yang mempengaruhi ekspor karet Indonesia ke RRC adalah harga karet alam dunia, harga karet sintetis, nilai tukar yuan terhadap rupiah dan *GDP* riil RRC, dengan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian diketahui bahwa variabel yang berpengaruh signifikan pada taraf 5% adalah harga karet

alam dunia, *GDP* riil, dan variabel yang tidak signifikan pada taraf 5% adalah harga karet sintetis dan nilai tukar Rp/Yuan.

Dewi Anggraini (2006) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat. Variabel independen yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat adalah pendapatan perkapita Amerika Serikat, harga kopi dunia, harga teh dunia, konsumsi kopi perkapita AS, kurs riil, jumlah penduduk AS, dengan metode analisis regresi berganda dan metode *OLS*. Hasil penelitian diketahui bahwa variabel yang tidak signifikan adalah nilai tukar mata uang (kurs) dolar terhadap rupiah dan pendapatan perkapita, sedangkan variabel yang berpengaruh signifikan adalah harga kopi dunia, harga teh dunia, konsumsi kopi Amerika Serikat tahun sebelumnya, dan jumlah penduduk Amerika Serikat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.1 ringkasan penelitian terdahulu.

Dari uraian-uraian yang terdapat pada penelitian terdahulu, ternyata sudah ada yang melakukan penelitian tentang ekspor karet alam Indonesia yaitu oleh Mamlukat (2005) Ayu Lestari (2009) dan Flora Felina Aditasari (2011). Penelitian ini menggunakan data bulanan dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010. Nama-nama variabel yang digunakan diambil dari rangkuman hasil penelitian terdahulu yaitu volume ekspor karet alam Indonesia, volume produksi karet alam domestik, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

Tabel 2.1
Ringkasan Peneliti Terdahului

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Independen	Alat Analisis	Hasil Analisis
1	Mamlukat	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA EKSPOR KARET ALAM INDONESIA (2005)	Volume produksi karet Indonesia, nilai tukar riil Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, harga riil ekspor karet alam Indonesia, harga riil karet sintetis dunia dan krisis moneter sebagai variabel dummy (0 = sebelum krisis, 1 = saat dan setelah krisis).	Persamaan regresi model log ganda.	Variabel Berpengaruh signifikan pada taraf nyata 10% adalah volume produksi dan krisis moneter.
2	Yuda Iskandar Aruan	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR CPO (CRUDE PALM OIL) INDONESIA DAN HARGA MINYAK GORENG SAWIT DOMESTIK.(2009)	Nilai ekspor CPO, harga minyak dunia, kebijakan tarif ekspor, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika dan ekspor CPO bulan sebelumnya.	Persamaan Simultan dengan metode Two Stages Least Aquare (2LSL).	Variabel berpengaruh nyata pada taraf nyata 5 %: Nilai ekspor CPO dan tarif ekspor.
3	Ayu Lestari	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAWARAN EKSPOR KARET ALAM INDONESIA. (2010)	Volume ekspor karet alam Indonesia bulan sebelumnya, volume produksi karet alam domestik bulan sebelumnya, konsumsi karet alam domestik, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat bulan sebelumnya, volume ekspor karet alam bulan sebelumnya, harga karet alam domestik bulan ke sebelumnya, harga karet alam dunia bulan sebelumnya, harga karet sintetis dunia bulan sebelumnya.	Regresi Model Log Ganda.	Variabel berpengaruh signifikan pada taraf nyata 5 %: volume produksi domestik, volume konsumsi domestik dan harga karet sintetis dunia.

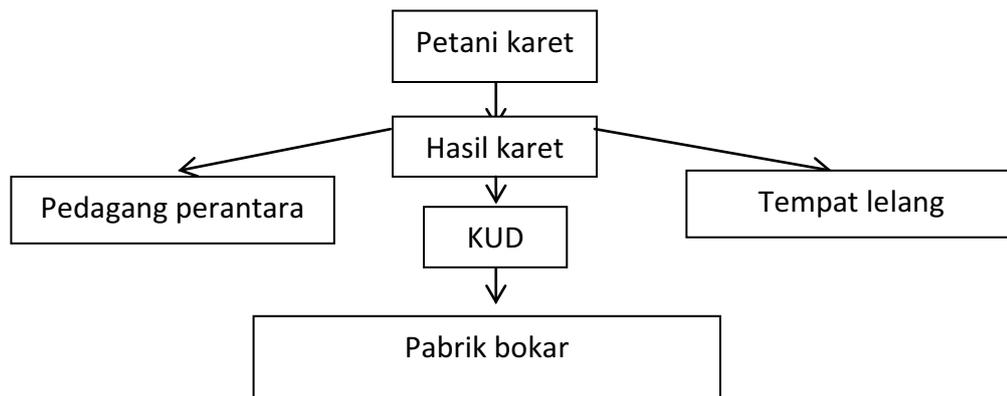
4	Thony Samanhudi	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR PRODUK PERTANIAN INDONESIA KE AMERIKA SERIKAT. (2009).	Nilai kurs, GDP riil Amerika Serikat, harga ketiga komoditas pertanian (cpo, karet dan kakao) dan jumlah penduduk Amesrika Serikat.	Metode generalized Least Square (GLS).	Variabel berpengaruh nyata pada taraf nyata 5%: harga produk pertanian, Gross Domestic Product Amerika Serikat dan nilai Kurs.
5	Flora Felina Aditasari	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR KARET INDONESIA KE RRC (REPUBLIK RAKYAT CINA. (2011).	Harga karet alam dunia, harga karet sintetis, nilai tukar yuan terhadap rupiah dan GDP riil RRC.	Regresi linear berganda.	Variabel berpengaruh signifikan pada taraf 5%: harga karet alam dunia, GDP riil, dan variabel yang tidak signifikan pada taraf 5%: harga karet sintetis dan nilai tukar RP/Yuan.
6	Dewi Anggraini	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN EKSPOR KOPI INDONESIA DARI AMERIKA SERIKAT. (2006).	Pendapatan perkapita Amerika Serikat, harga kopi dunia, harga teh dunia, konsumsi kopi perkapita AS, kurs riil, jumlah penduduk AS.	Regresi berganda dan metode OLS.	Variable tidak signifikan: nilai tukar mata uang dolar terhadap rupiah dan pendapatan perkapita. Signifikan: harga kopi dunia, harga teh dunia, konsumsi kopi Amerika Serikat tahun sebelumnya. dan jumlah penduduk Amerika Serikat.

2.2. Gambaran Umum Jalur Tataniaga Karet Alam Indonesia

Pihak-pihak yang terlibat dalam jalur tata niaga karet alam, mulai dari petani, tengkulak, FTP, pabrik pengolah milik swasta, perusahaan pengangkutan, asosiasi pemasaran, kantor pemasaran, tempat lelang/bursa karet, eksportir, importir, dan lain-lain. Panjangnya rantai pemasaran ini menyebabkan banyak pihak yang berperan sehingga berdampak pada harga terutama pada harga ditingkat petani menjadi lebih rendah.

Jenis yang dijual oleh petani karet rakyat biasanya adalah slab, sheet angin, dan beberapa bentuk karet beku lainnya. Hasil karet rakyat ini rata-rata kurang memenuhi persyaratan mutu karet. Pembeli karet rakyat adalah pedagang perantara atau tengkulak, tempat lelang, dan KUD. Para pembeli karet rakyat ini biasanya menjualnya lagi ke pabrik remilling atau pabrik karet remah.

Dalam jual beli karet dengan tengkulak, petani mempunyai posisi yang paling lemah. Apalagi, umumnya tengkulak juga merangkap sebagai pedagang yang menyediakan kebutuhan pokok sehari-hari. Mereka bersedia menyediakan kebutuhan pokok dengan sistem bayar di belakang. Rata-rata petani karet mempunyai tingkat ekonomi dan pendidikan yang rendah, sehingga mudah terjatuh ke dalam sistem ini. Awalnya memang dirasakan hal ini dapat mengatasi para petani membantu memenuhi kebutuhan pokoknya. Tetapi, setelah para petani menyadap karet dan mengolah hasilnya lalu menyerahkannya ke tengkulak, boleh dikatakan mereka tidak mendapatkan apa-apa lagi.

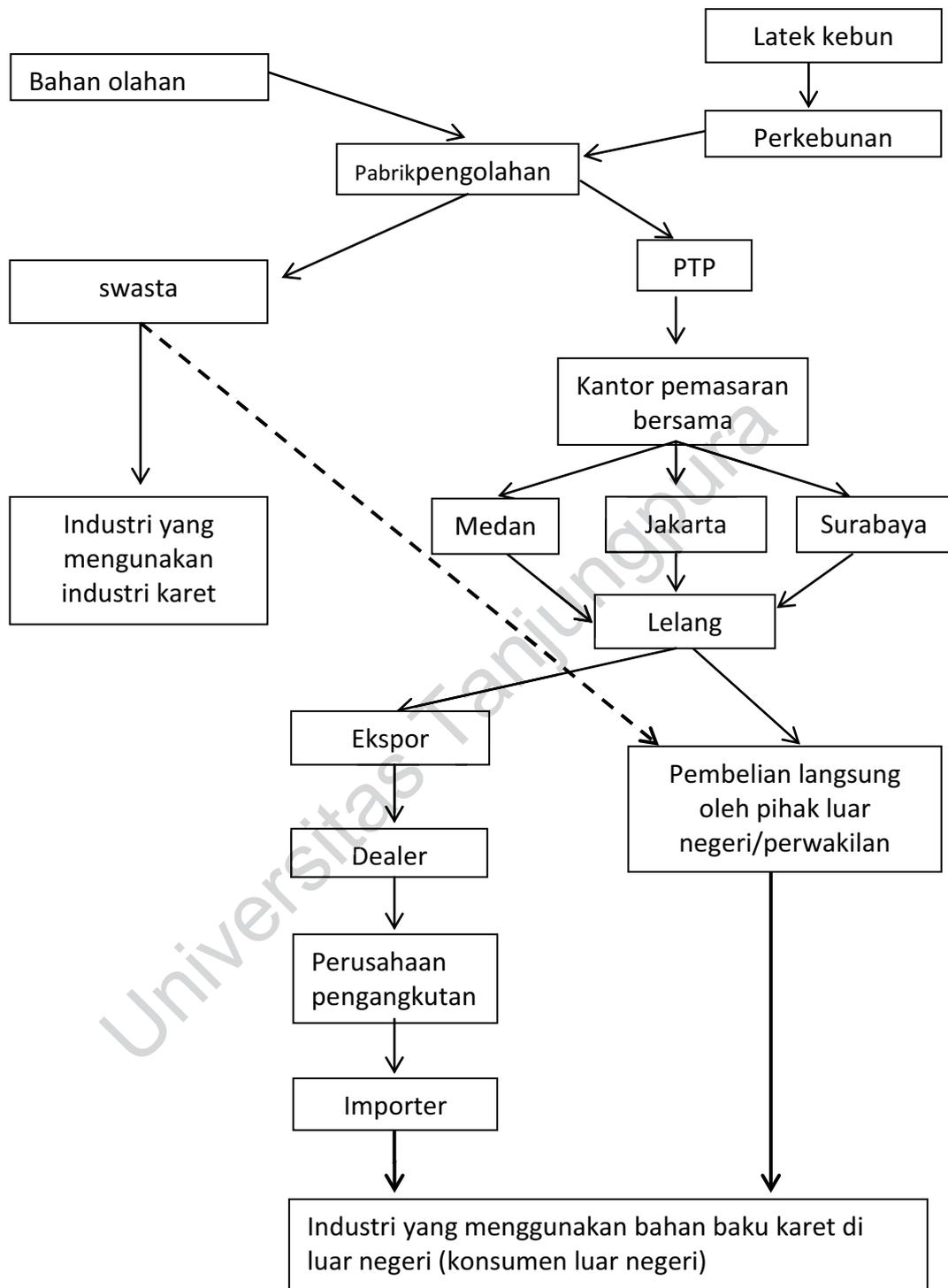


Sumber: Tim Penulis PS, 2011: 44

Gambar 2.3. Jalur tata niaga karet secara umum

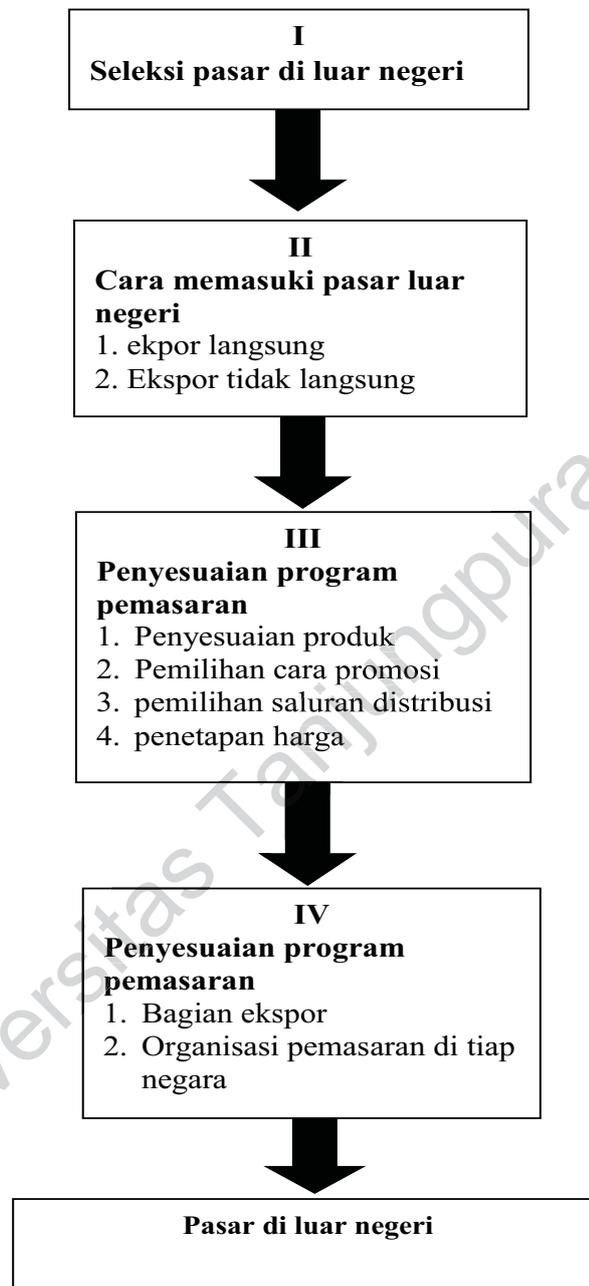
Bahkan, tengkulak masih memperoleh keuntungan karena bisa memperlmainkan harga jual. Posisi petani menjadi lemah karena jumlah petani yang lebih banyak tergantung pada jumlah tengkulak yang hanya sedikit. Lagipula petani harus memenuhi kebutuhan pokoknya. Di daerah-daerah (tempat kebanyakan petani karet tinggal) jumlah penyedia kebutuhan pokok sehari-hari biasanya juga sedikit sehingga ketergantungan ini cukup besar karena upaya menyambung hidup.

Tempat lelang karet rakyat lebih memungkinkan menciptakan suasana pasar yang terbuka dan rasional bagi petani karet. Sayangnya, kebanyakan Perdagangan karet alam petani masih mengalami masalah dalam menyediakan jumlah yang akan dilelang. Sistem lelang juga kurang memungkinkan menjamin terpenuhinya kebutuhan pokok petani, Akibatnya banyak petani yang lebih suka menjual karetnya kepada pedagang/tengkulak daripada ke tempat lelang. Semakin kecil kemampuan produksi karetnya biasanya semakin jarang petani memanfaatkan tempat lelang. Beberapa sentra perkebunan karet rakyat banyak didirikan Koperasi Unit Desa atau KUD



Sumber: Tim Penulis PS, 2011: 46

Gambar 2.4. Jalur tata niaga ekspor



Sumber: Tim Penulis PS, 2011: 47

Gambar 2.5. Jalur tata niaga yang bermuara ke ekspor

yang membantu memasarkan produksi karet rakyat. Sistem pemasaran ini sebenarnya cukup membantu petani. Akan tetapi, tidak semua sentra perkebunan karet rakyat terdapat KUD, terutama di daerah terpencil. KUD

juga harus bersaing dengan pedagang perantara dan tengkulak yang sudah berpengalaman karena sudah bertahun-tahun menjalankan kegiatan serupa di daerahnya sendiri. Tata niaga karet di Indonesia tidak hanya berlangsung di tangan petani saja, melainkan berlanjut ke pengelola karet yang lebih besar (dalam hal ini para pembeli karet rakyat yang mengolahnya lebih lanjut). Dari sini, karet dibawa ke perusahaan-perusahaan eksportir atau perusahaan pengolah karet remilling dan pabrik karet remah oleh pedagang perantara. perkebunan karet swasta atau perkebunan karet milik pemerintah biasanya memiliki jalur tata niaga yang bermuara ke ekspor. Jalur tata niaga tersebut seperti terlihat pada gambar 2.4. Untuk memasuki pasaran luar negeri, bagi komoditi perkebunan seperti karet, ada empat tahap yang dilalui. Tahap-tahap tersebut dapat dilihat pada gambar 2.5. Beberapa hal berikut ini yang perlu dilakukan sehubungan dengan bagan atau gambar 2.5. tersebut.

1. Perlu adanya riset pasar terhadap negara yang dituju sebagai sasaran pemasaran. Beberapa negara yang memiliki potensi tinggi perlu ditelaah dan diseleksi terlebih dahulu. Hal-hal yang perlu dipelajari sehubungan dengan negara sasaran pemasaran antara lain perkiraan potensi pasar, ramalan potensi pasar yang akan datang, ramalan Market share, serta ramalan biaya dan tingkat keuntungan.
2. Memilih cara untuk memasuki pasar negara tersebut, ekspor secara langsung atau harus melalui ekspor tidak langsung.
3. Membuat susunan program pemasaran. Hal-hal apa yang perlu dilakukan penyesuaian, seperti jenis produk, harga, promosi, dan jalur yang akan di

tempuh.

4. Perlu melakukan penyusunan dan penentuan organisasi pemasaran, yaitu organisasi dalam negeri yang mendukung kelancaran serta organisasi di luar negeri sebagai pelaksana.

Sistem pemasaran di atas terutama dilakukan untuk menghadapi saingan pengusaha atau eksportir lain. Di bidang ekspor karet alam ini Indonesia harus menghadapi persaingan dengan negara di kawasan Asia Tenggara, yaitu Malaysia, Thailand, dan Singapura yang banyak membeli karet produksi Indonesia untuk diolah lalu diekspor lagi ke negara lain. Untuk menguasai pasaran di luar negeri, perlu sistem pemasaran yang terarah dan adanya program pemasaran dalam pelaksanaannya.

Agar produksi karet yang dihasilkan tetap disukai dan diminta oleh konsumen, maka beberapa persyaratan mutlak seperti persaingan dalam mutu, ketentuan kontrak yang dipatuhi secara benar, pelayanan yang memuaskan, jadwal pengiriman barang yang tepat, serta penyelesaian pembayaran klaim secepatnya harus diperhatikan.

Dalam dunia perdagangan karet internasional Singapura memiliki peran yang sangat penting. Negara ini memiliki letak yang strategis karena berdekatan dengan ketiga negara produsen karet alam terbesar di dunia, yaitu Indonesia, Singapura, dan Thailand. Pabrik-pabrik pengolahan karet yang terdapat di Singapura membeli dalam jumlah besar bahan baku karet bermutu rendah dari negara-negara di sekitarnya. Bahan baku ini kemudian diubah menjadi karet yang sesuai dengan tuntutan pasar. Keunggulan lain Singapura

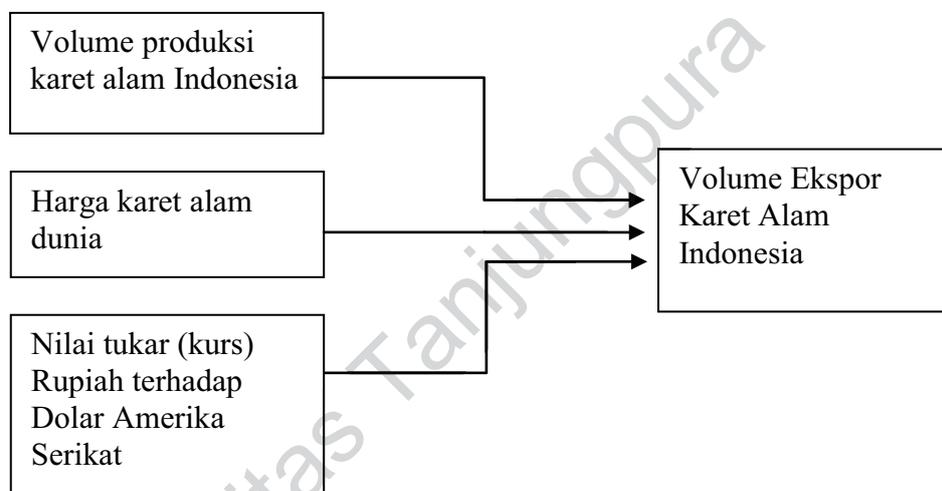
adalah fasilitas pelabuhan dan sebagai pusat perdagangan Asia Tenggara. Urusan yang menyangkut pengapalan, asuransi, Serta fasilitas pembayaran tersedia dengan lengkap. Hubungan dengan semua pasar karet di mancanegara mudah dilakukan dari Singapura. Karena itu, Singapura sangat menentukan harga penjualan produk karet. Perkembangan harga karet yang berlaku di pasaran Singapura akan berpengaruh besar terhadap harga karet terutama di London dan New York. Pihak pembeli atau importir karet dan agen/dealer yang terdapat di Singapura adalah sumber yang mudah dihubungi dan hampir setiap saat mampu melayani pembelian. Selain di Singapura, transaksi perdagangan karet alam internasional banyak dilakukan pula di kota-kota perdagangan seperti Kuala Lumpur, London, New York, Amsterdam, Hamburg, Tokyo, dan Kobe.

2.3. Kerangka Pemikiran

Saat ini volume ekspor karet alamnya belum menyentuh angka optimal. Sementara peningkatan konsumsi karet alam dunia yang besar merupakan potensi atau peluang yang harus dimanfaatkan secara optimal oleh Indonesia. Dalam upaya peningkatan volume ekspor karet alam Indonesia banyak faktor yang harus dihadapi baik faktor internal maupun faktor eksternal. Banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor karet alam Indonesia menyebabkan sulitnya dalam menganalisisnya secara sekaligus. Oleh karena itu penelitian ini menyederhanakan atau hanya memilih sebagian faktor-faktor saja yang akan di analisis, meliputi : volume produksi karet alam domestik Indonesia, harga karet alam dunia, nilai tukar

rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Diharapkan Langkah-langkah penelitian ini dapat memberi rekomendasi terhadap perkembangan ekspor karet almm Indonesia.

Berdasarkan uraian dari latar belakang hingga landasan teori dan kajian empiris sebelumnya maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.6 berikut ini.



Gambar 2.6. Bagan kerangka pemikiran operasional

2.4. Hipotesis

Berdasarkan urai-uraian yang telah di kemukakan pada bagian pendahuluan hinggatinjauan pustaka maka hipotesis yang dikemukakan atau dibangun dalam penelitian ini terhadap volume ekspor karet alam Indonesia sebagai berikut :

1. Volume produksi karet alam domestik Indonesia berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap volume ekspor karet alam Indonesia.
2. Harga karet alam dunia berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan

positif terhadap volume ekspor karet alam Indonesia.

3. Nilai tukar (kurs) rupiah terhadap dolar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap volume ekspor karet alam Indonesia.

Universitas Tanjungpura